

Di halaman Istana Kota Ilios, Saba-tara-taba sudah sejak tadi memulai acara.

Halaman luas dengan rumput terpotong rapi itu terlihat dikelilingi nyala api tinggi berbentuk lingkaran, dengan empat pintu gerbang keluar. Ada panggung kecil tempat para tetua dan tamu undangan duduk. Tamu undangan tidak seramai saat di stadion, tapi acara sore itu tetap menakjubkan. Di tengah-tengah halaman, di depan panggung itu, sebuah api unggun menyala-nyala.

"Hadirin, kontingen kesembilan!" Saba-tara-taba berseru memegang mikrofon, tangannya menunjuk ke arah api unggun.

Api unggun itu meletup, membesar, dan dalam hitungan detik, satu per satu empat anggota kontingen kesembilan yang menunggang serigala muncul. Inilah perubahan kecil yang dilakukan Saba-tara-taba. Dia memanggil seluruh kontingen melalui lorong perapian. Atmosfer kompetisi menyengat langit-langit. Benda-benda kecil terbang hilir-mudik, mungkin itu berguna menyiarkan acara ini ke seluruh Klan Matahari.

"Dan kontingen terakhir! Dari Klan Bulan!" Saba-tara-taba berseru hingga suaranya serak.

Di istal bersalju, api unggun meletup lebih tinggi. Itu tanda yang diberikan agar kami segera masuk. Aku menggenggam surai harimauku. Mengerti apa yang kuperintahkan,